

# PENGARUH KESUFIAN IMAM JUNAID AL-BAGHDADI TERHADAP PROFESINYA SEBAGAI QODLI

Imam Faruqi  
faruqiimam01@gmail.com  
Institut Agama Islam Negeri Kediri

Laila Fauziyatur Rohmah  
Institut Agama Islam Negeri Kediri

<p><b>Keywords:</b> <i>Imam Junaid Al-Baghdadi, Sufism, Qadi</i></p>	<p><b>Abstract</b> <i>This paper discusses the leadership of one of the best Sufis in the early period of the emergence of Sufism, named Abu-Qasim Imam Junaid Al-Baghdadi bin Muhammad bin Imam Junaid Al-Baghdadi Al-Khazzaz Al-Qawairi Nihawandi Al-Baghdadi. This research tries to explain when Imam Junaid became the head of the Qadi in Baghdad who used three main theories of Sufism. that is; mithaq, fana, and monotheism. In this study, the authors used the method of literature research or library research. Based on his leadership as a Qadi based on these three theories, the authors conclude that Imam Junaid Al-Baghdadi succeeded in reconciling tasawuf experts and fiqh scholars, succeeded in breaking down the stigma about Sufism teachings which were considered heretical, and Imam Junaid Al-Baghdadi's tasawuf thought is the meaning of Sufism which is simpler is also easily accepted by all circles of Muslims.</i></p>
<p><b>Kata Kunci:</b> <i>Imam Junaid Al-Baghdadi, Tasawuf, Qadi</i></p>	<p><b>Abstrak</b> <i>Tulisan ini membahas tentang kepemimpinan salah satu sufi terbaik pada periode awal kemunculan ilmu tasawuf yang bernama Abu-Qasim Imam Junaid Al-Baghdadi bin Muhammad bin Imam Junaid Al-Baghdadi Al-Khazzaz Al-Qawairi Nihawandi Al-Baghdadi. Penelitian ini mencoba memaparkan ketika Imam Junaid menjadi kepala Qadi di Baghdad yang menggunakan tiga teori pokok tasawuf. yaitu; mitsaq, fana, dan tauhid. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian literature atau library research. Berdasarkan kepada kepemimpinan beliau menjadi Qadi yang berlandaskan tiga teori tersebut, penulis menyimpulkan bahwa Imam Junaid Al-Baghdadi berhasil mendamaikan antara ahli tasawuf dan ulama fiqih, berhasil meruntuhkan stigma tentang ajaran tasawuf yang dianggap sesat, serta pemikiran tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi adalah makna tasawuf yang lebih sederhana juga mudah diterima oleh seluruh kalangan umat muslim.</i></p>
<p><b>Article History:</b></p>	<p>Received: 2023-02-17      Revised: 2023-05-01      Accepted: 2023-06-30</p>
<p><b>Cite</b></p>	<p>Imam Faruqi, Laila Fauziyatur Rohmah, Pengaruh Kesufian Imam Junaid Al-Baghdadi Terhadap Profesinya Sebagai Qodli <i>Spiritualita: Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi Islam, 2023, 7, 1</i></p>

## PENDAHULUAN

Di setiap ruang dan waktu, iman yang lemah telah menyebabkan manusia berpaling dari jalan Tuhannya. Ini disebabkan manusia sudah terlalu jauh dari lingkup keimanan dalam rentang waktu yang begitu lama. Selain itu, keadaan ini juga disebabkan karena mereka yang telah berpaling dari ajaran Islam dan meninggalkan segala perintah agama. Manusia seakan-akan melupakan ajaran agama yang dianut dan tergoda dengan kenikmatan dunia yang sifatnya hanya sementara. Perlunya pengetahuan yang kuat akan

upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya dan melaksanakan segala perintahNya. Tasawuf sebagai salah satu inti ajaran Islam berupaya untuk membersihkan diri, berjuang untuk melawan hawa nafsu serta mencari jalan untuk mencapai ma'rifat menuju keabadian dan untuk mendekatkan diri kepada Allah (Ahmad, 2016).

Tasawuf juga merupakan kesadaran yang bersifat suci yang mengarahkan jiwa yang benar untuk melakukan kegiatan seperti beribadah secara sungguh-sungguh hingga mencapai perasaan berhubungan langsung dengan Tuhan sebagai realitas Mutlak. <sup>1</sup>sedangkan menurut Abul Hasan Syadzili tasawuf merupakan praktik dan latihan diri melalui cinta dan penghambaan yang mendalam untuk mengembalikan diri ke jalan Tuhan. Ini dapat dikatakan bahwa dalam tasawuf dapat diketahui bagaimana cara untuk mendekatkan diri kepada-Nya dan proses-proses yang dilalui. Terdapatnya maqamat dan ahwal serta adanya aliran-aliran dalam tasawuf (Asmaran, 2014).

Perkembangan tasawuf tidak terlepas dari peran para sufi. Sufi inilah yang mengembangkan ilmu tasawuf berdasarkan pemikiran dan gagasan mereka. Ada yang beraliran tasawuf akhlaki, tasawuf falsafi dan tasawuf irfani. Tasawuf akhlaki lebih dominan kepada perbaikan akhlak atau menghindari akhlak-akhlak tercela dan kembali kepada akhlak terpuji<sup>2</sup>. Salah satu tokoh aliran tasawuf ini adalah al-Qusyairi dan Hasan al-Bashri. Sedangkan tasawuf falsafi berupaya untuk mengenal Tuhan dengan pendekatan rasio. Sedangkan aliran tasawuf irfani berupaya untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan hati yang bersih atau suci. Dengan hati yang bersih inilah seseorang mampu untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Bagaimana seseorang akan mendekatkan diri kepada-Nya jika dalam hatinya masih tersimpan sifatsifat tercela. Untuk sampai kepada ma'rifatullah haruslah dengan hati yang suci. Salah seorang sufi yang memusatkan gagasannya terkait dengan penyucian jiwa untuk mendekatkan diri kepada Allah adalah Junaid al-Baghdadi. Ia merupakan seorang sufi yang terkenal dimasanya dan berpengaruh bagi sufi-sufi yang datang kemudian. Konsep tasawufnya yang lebih menekankan kepada ketauhidan serta bagaimana cara untuk mendekatkan diri kepada Allah. Seseorang yang hatinya masih terlena dengan kehidupan dunia tidak akan mampu dekat dengan Allah. Oleh karena itu diperlukan upaya untuk menyucikan jiwa sebersih-bersihnya. Dalam hal ini, penulis tertarik untuk mengkaji lagi terkait dengan konsep tasawuf dari Junaid al-Baghdadi serta bagaimana untuk sampai kepada ma'rifatullah.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi literature, dimana semua data yang dikumpulkan berasal dari jurnal, buku, ataupun sumber lainnya. penelitian metode ini dapat memberikan pengetahuan terkait dengan kepemimpinan Imam Junaid Al-Baghdadi yang menggunakan tiga teori tasawuf, yaitu mitsaq, fana, dan tauhid.

## **HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN**

### **Biografi Imam Junaid Al-Baghdadi**

Nama lengkapnya adalah Abu alQasim Imam Junaid Al-Baghdadi bin Muhammad alKhazzaz alNahwandi. Ia dilahirkan di Nihawan, Irak dan menetap di Baghdad sampai meninggal pada tahun 297 H (910 M). Terkait dengan tahun kelahirannya tidak diketahui secara pasti. Orang tua Imam Junaid Al-Baghdadi bekerja sebagai pedagang pecah belah. Ibunya merupakan saudara kandung dari seorang sufi terkemuka Surri As-Saqti dan kepada beliaulah Imam Junaid Al-Baghdadi untuk pertama kalinya belajar ilmu tasawuf.

Ketika Imam Junaid Al-Baghdadi mencapai usia 20 tahun, Imam Junaid Al-Baghdadi mulai belajar hadis dan fikih pada Abu Tsawr. Kecerdasan dan analisisnya yang tajam ketika mengulas berbagai masalah yang diajukan gurunya sering kali membuat kagum Abu Tsawr dan rekan-rekannya. Di bawah bimbingan Abu Tsawr, Imam Junaid Al-Baghdadi tumbuh menjadi seorang fakih yang cerdas, sehingga pada suatu riwayat dikatakan kalau saja dia tidak menekuni tasawuf, maka kemungkinan besar Imam Junaid Al-Baghdadi akan menjadi seorang ahli hukum terkemuka.

Selain berguru ke Surri As Saqti dan Abu Tsawr, Imam Junaid Al-Baghdadi juga pernah belajar kepada salah seorang sufi yang terkemuka di zamannya yaitu Haris bin Asad alMuhasibi. Imam Junaid Al-Baghdadi terkenal sebagai seorang faqih sekaligus sufi yang mempunyai wawasan yang luas. Saat berusia 7 tahun ketika ia ditanya tentang makna bersyukur, ia menjawab “Jangan sampai anda berbuat maksiat dengan nikmat yang diberikan Tuhan”. Imam Junaid Al-Baghdadi dikenal sebagai salah seorang Syekh atau penghulu kaum sufi. Selain sebagai seorang sufi yang selalu memberikan pelajaran serta ilmu-ilmunya kepada para murid, ia juga berusaha melanjutkan usaha orangtuanya yaitu berdagang. Setelah ia menyelesaikan tugasnya dalam mengajarkan ilmu tasawuf kepada para pecinta ilmu maka ia akan pergi ke pasar untuk membuka toko dagangannya.<sup>3</sup>

Sehabis berdagang, Junaid kembali ke rumah dan melaksanakan ibadah rutin yang mampu ia laksanakan sebanyak 400 rakaat dalam sehari semalam. Ibadah ini ia lakukan tanpa mengenal lelah dan sakit. Dalam keadaan sakitpun Junaid tetap melaksanakan shalat fardu dan shalat sunat walaupun dalam posisi berbaring. Sampai suatu ketika salah seorang murid berkata bahwa Imam Junaid Al-Baghdadi terlalu memaksakan diri untuk melakukan shalat padahal ia dalam keadaan sakit. Dengan santai Imam Junaid Al-Baghdadi menjawab, "inilah saat yang indah dalam kehidupanku". Imam Junaid Al-Baghdadi dikenal sebagai seseorang yang bijak dalam mendorong ketenangan hati dan mengajarkan penerimaan pada ketidakterungkapan misteri Ilahi, pada penjagaan bakat seseorang dari Tuhan secara rahasia, pada penghindaran jalan yang berbahaya. Tahapan tahapan semacam ini tentu saja sama tulusnya dengan ketaatan atau sama besarnya dalam pemujaan Tuhan melalui cinta daripada jalan mereka yang berbicara seolah-olah secara langsung dengan Tuhan di depan umum dan melontarkan kecaman terhadap korupsi politik, keputusan sosial dan sectarian, ketidakadilan ekonomi dan pengkhianatan masyarakat oleh negara.

### **Rasail Junaid: Karya Fenomenal Imam Junaid Al-Baghdadi**

Sebagai seorang sufi yang masyhur, Imam Junaid tidak pernah menulis kitab khusus di bidang tasawuf. Akan tetapi, Imam Junaid menulis pengalaman spiritualnya dan pemikiran tasawufnya dalam bentuk risalah yang kemudian dibagikan kepada sahabat dan murid-muridnya. Seperti, risalah Imam Junaid kepada sahabatnya Yahya bin Mu'adz Ar-Razi (Imam Abu Al-Qasim Imam Junaid Al-Baghdadi 1988:2), risalah Imam Junaid kepada Umar bin Usman Al-Makki (Imam Abu Al-Qasim Imam Junaid Al-Baghdadi 1988:7), dan risalah Imam Junaid kepada Abi Ya'qub Yusuf bin Husein Ar-Razi (Imam Abu Al Qasim Imam Junaid Al-Baghdadi 1988:25). Hal yang menarik dari kitab ini adalah Imam Junaid tidak mengkonsepsikan tasawuf. Tetapi, Imam Junaid menuangkan pengalaman spiritualnya. Terutama dalam membahas tiga teori pokok tasawufny, yaitu mitsaq, fana, dan tauhid.

Pada tahun 1988 Ali Hasan Abdul Qadir berinisiatif mengumpulkan risalahrisalah dan tulisantulisan Imam Junaid Al-Baghdadi, yang kemudian ia terbitkan di Cairo: Bura'I Geddawi, dengan judul, Rasail Junaid (kumpulan risalah Imam Junaid). Karena keluasan pengalaman spiritual dan kedalaman ilmunya, Imam Junaid dijadikan sebagai sumber rujukan ilmu tasawuf oleh sufi-sufi besar sesudahnya. Seperti Abu Nashr As-Sarraj Ath-

Thusi banyak menuliskan pemikiran Imam Junaid dalam kitabnya *Al-Luma'* (Abu Nashr as-Saraj ath-Thusi 2002), Imam Al-Hujwiri dalam kitabnya *Kasyful Mahjub* (Al-Hujwiri 2015), Imam Al-Qusyairi dalam *Risalah Qusyairiyah* (Al-Qusyairi 2013), kitab-kitab tersebut sudah diterjemahkan dan diterbitkan di berbagai penerbit di Indonesia.

### **PEMIKIRAN TASAWUF IMAM JUNAID AL-BAGHDADI**

Dalam keilmuan tasawuf, para sufi hanya bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Oleh karenanya, semua kaum sufi berkesadaran adanya jarak yang jauh antara Allah dan manusia. Kesadaran ini lah yang selalu menghantui benak mereka, dan bahkan mereka merasakan adanya gurun yang membentang luas di antara manusia yang tak berdaya dengan Allah yang Maha Esa. Dari kesadaran tersebut menghasilkan perasaan rindu yang mendalam terhadap Tuhan, sehingga mereka berusaha untuk menjembatani jurang dengan cara berkerja keras melampaui gurun tersebut.

Di lain sisi, kaum sufi memiliki keyakinan bahwa Allah sangat dekat dengan hamba-Nya, akan tetapi dengan banyaknya dosa yang diperbuat oleh hamba sehingga Allah terasa sangat jauh terhadap dirinya. Sebagaimana firman-Nya: “Dan Kami lebih dekat dengan manusia daripada pembuluh darah yang ada di lehernya” (Q.S. Qaaf: 16). Dalam ayat lain Allah berfirman: “Dan apabila hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) sesungguhnya Aku dekat” (Q.S. Al-Baqarah: 186). Kedekatan Allah dengan hamba bukanlah kedekatan secara materil, tetapi bermakna kedekatan spiritual. Artinya, Allah hanya dapat dijangkau dengan pengalaman spiritual. Adapun cara yang dilakukan oleh kaum sufi untuk memperoleh pengalaman spiritual adalah dengan tasawuf. Untuk memahami dan mengikuti ajaran tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi, kita harus mempelajari tiga teori pokok tasawuf Imam Junaid. Yakni, teori *mitsaq* (kitab perjanjian), teori *fana* (peleburan), dan *tauhid* (penyatuan).

#### **1. *Mitsaq* (Perjanjian Agung)**

Dalam bab *mitsaq* ini, Imam Junaid berpendapat sebelum terbentuknya raga atau jasad manusia, seorang hamba selalu mengalami kebersamaan dengan Tuhan. Kesimpulan semacam ini diraih Imam Junaid berdasarkan firman Allah dalam Q.S Al-A'raf ayat 172.

Beliau menafsirkan ayat tersebut, yang artinya: “Tidak tahukah kau bahwa Allah berfirman ketika Allah mengambil anak Adam dia mengutip ayat tersebut sampai ayat

berikut “Kami menyaksikan”. Dalam ayat ini Allah swt menerangkan kepadamu bahwa Dia berbicara kepada mereka sewaktu mereka belum berwujud berada dalam diri-Nya. Keberadaan ini tidaklah sama dengan kebiasaan biasanya kepada makhlukmahlukNya, hal ini merupakan jenis keberadaan yang hanya diketahui oleh Allah swt. Allah mengetahui keberadaan mereka meliputi mereka, Dia melihat pada saat mereka tidak berwujud dan tidak mengetahui bagaimana wujud mereka sendiri di masa yang akan datang dunia ini. Keberadaan mereka berada di luar waktu. Ini merupakan wujud ilahiah dan konsepsi keilahian yang terjadi pada-Nya.”

Jika seorang hamba sudah mampu kembali ada keberadaan awal (purba), maka syahadat bukan lagi penyaksian seorang hamba terhadap Allah swt, melainkan Allah sendiri yang menyaksikan ke Maha Esaan-Nya yang diperjalankan melalui diri hambaNya. Sebagaimana dalam firmanNya dalam Q.S Al-Imran ayat 18: “Allah menyaksikan bahwasannya tiada Tuhan selain Dia, dan para Malaikat serta orang-orang yang dianugerahiNya ilmu (juga menyatakan hal yang sama). Tidak ada Tuhan yang Maha Perkasa dan Maha Bijaksana.” Dan dalam kondisi inilah yang menjadi kainginan/idaman para sufi, dimana Allah telah mengambil alih dirinya dan hanyut dalam suasana ilahiah.<sup>4</sup> Inilah yang menjadi tahapan terakhir seorang hamba, yakni kembali kepada kondisi awalnya, Muhammad Nursamad Kamba menyebutnya dengan kondisi *fitriah*.

Kondisi mitsaq bukan keadaan yang bisa dicapai oleh manusia tanpa adanya bantuan Tuhan. Akan tetapi, manusia bisa kembali pada kondisi tersebut, semata-mata karena anugrah Tuhan kepada manusia yang Dia pilih. Imam Junaid menguatkan pandangannya tersebut melalui hadits qudsi, yang artinya: “Nabi Muhammad SAW bersabda: Allah SWT berfirman: “Hamba-Ku menenggelamkan dirinya untuk beribadah kepada-Ku, sehingga Aku pun mencintainya, dan ketika Aku mencintainya, maka jadilah Aku telinganya, sehingga ia bisa mendengar melalui Aku, dan menjadi matanya, sehingga ia melihat melalui Aku.” (Imam Abu Al-Qasim Imam Junaid Al-Baghdadi 1988). Dalam keadaan ini Tuhan adalah pelaku langsung yang berbuat sesuai dengan kesempurnaanNya, sedangkan apa yang dikerjakan dan diinginkan manusia yang berada dalam keadaan ini tidak lain adalah kehendak dan perbuatan Tuhan.

Kesimpulan pada teori mitsaq adalah manusia kembali pada kondisi semua (purba) sebelum ia diciptakan. Hal ini berarti dia terisah dari wujud jasmaniahnya,

wujud kemanusiaan normalnya belum ada, dan karena itu dia berwujud dalam Tuhan dan sepenuhnya terserap di dalamNya. Hal ini merupakan pencapaian seorang hamba terhadap tauhid sejati. Akan tetapi, selama hamba tidak melepaskan sifat-sifat kemanusiaanya, maka ia tidak bisa mencapai tingkat tauhid sejati.

## 2. Fana (Peleburan)

Secara etimologi fana merupakan masdar dari kata *faniya-yafna-fana'a*, yang berarti rusak, binasa, musnah, dan lenyap. Beranjak dari arti etimologi tersebut ada yang berpendapat bahwa fana secara terminology berate lenyapnya sifat-sifat tercela.<sup>5</sup> Para ahli juga berpendapat mengenai fana, Abu nashr As-Saraj At-Thusi mengatakan fana berarti manusia sirna terhadap keinginannya sendiri dan kekal dengan kehendak Tuhan. Al-Qusyairi mengatakan fana adalah hilangnya sifat tercela dan aktifnya sesuatu selain Allah dari dirinya. Dan Yazid Al-Bustami juga berpendapat, fana adalah hilangnya sesuatu selain Allah dari dirinya. Sehingga seorang sufi hanya bertujuan untuk mencapai hakikat Allah SWT. Hal ini akan mengakibatkan pelepuran diri. Dengan demikian dapat dikatakan orang yang sudah mengalami kondisi kefanaan, maka akan sirna sifat-sifat tercela dalam dirinya dan muncul sifat-sifat terpuji.

Melihat kedua teori Imam Junaid Al-Baghdadi, baik Mitsaq (perjanjian) maupun Fana (peleburan), keduanya memiliki focus yang tidak berbeda yakni tauhid. Mitsaq dan Fana menggunakan pendekatan yang berbeda dalam meraih tauhid, Mitsaq menjelaskan kembali kondisi primordial hamba, sedangkan Fana menjelaskan metode, pelatihan, dan langkah-langkah menuju kondisi primordial hamba tersebut. Dengan demikian, seorang muwahhid harus menghilangkan sifat kemanusiaan, yang merupakan wujud sekunder, sehingga dia bisa merasakan wujud ilahiyahnya dalam penyatuan dengan Tuhan, yang merupakan wujud primer, walaupun pada dasarnya kedua teori ini saling melengkapi dalam mencapai tauhid.

Tahapan pertama atau tingkatan pertama dari fana berhubungan dengan tujuan kehidupan manusia yakni *vita activa* atau kehidupan yang aktif. Inilah yang disebut oleh Imam Junaid sebagai sifat dan kualitas diri yang ingin dicapai manusia. Dalam mencapai sifat dan kualitas diri, seseorang membutuhkan pelatihan moral yang berkelanjutan., Pelatihan moral dapat dilakukan dengan gaya hidup asketik, dan bersikap berlawanan dengan keinginan dan hasrat jiwanya. Karena hasrat duniawi mampu menciderai dan menodai kemurnian jiwa. Imam Junaid menyebut hal ini dengan fana tingkat moral.<sup>6</sup>

Tahapan kedua mengimplikasikan bahwa manusia harus mampu menjauhkan diri dari kenikmatan dunia dan sifat transaksional dalam menjalankan perintah Allah. Sehingga tidak ada lagi perantara yang mengantarkan manusia dalam berkomunikasi dengan-Nya. Sesungguhnya sikap pamrih dalam beribadah tidak akan mampu mendekatkan manusia dengan Allah. Justru akan menjauhkan manusia dari Allah. Tahapan ini merupakan tahapan fana tingkat mental.<sup>13</sup> Tahapan ketiga menunjukkan manusia akan mengalami kehilangan kesadaran karena sudah mencapai tingkatan tauhid. Inilah kondisi ketika seorang manusia benar-benar diliputi dan ditenggelamkan oleh Allah. Pada tahapan ini, individualitas manusia lenyap walaupun wujud jasmaniahnya masih ada.<sup>7</sup>

Berhubung kondisi ini tidak dapat bertahan lama, maka fana terliputi oleh baqa atau abadi dalam Allah. Fana dan baqa merupakan satu kondisi yang sama dari dua aspek yang berbeda. Ketika seorang manusia sudah mencapai taraf fana yang sempurna, maka pada saat itu juga ia kekal dalam Allah. Fana yang sempurna bukan hanya penghilangan diri, melainkan suatu proses keberlanjutan diri dalam kekekalan Allah.

### 3. Tauhid (Penyatuan)

Dalam keilmuan tasawuf, tauhid tidak lagi membahas seperti pembahasan kaum fikih yaitu sifat wajib bagi Allah, sifat mustahil bagi Allah dan sejenisnya. Hasan Hanafi mengatakan yang kami (kaum sufi) maksud dengan tauhid bukanlah deskripsi atau konsep tentang Tuhan belaka, tetapi cenderung kepada tindakan atau perbuatan baik yang dilakukan di kehidupannya. Sebab tauhid tidak akan bermakna tanpa direalisasikan dalam kehidupan. Pendapat yang serupa diutarakan oleh Muhammad Nursamad Kamba; tauhid bukanlah konsepsi teologis tentang keesaan Allah, tetapi perbuatan atau aktivitas mengintreasikan segala potensi manusia. Sebab perbuatan buruk yang muncul dari diri manusia disebabkan oleh ketidaksinkronan antara tiga potensi dalam diri, yaitu intelektual, psikis, dan spiritual.

Konsep tentang Tuhan, mustahil dapat dilakukan. Karena Allah tidak bisa mdisamakan maupun dibandingkan dengan selain diri-Nya(Q.S Asy-Syura:11). Oleh sebab itu, pemaknaan kaum sufi tentang tauhid, tidak dengan cara mengkonsepsi tentang Tuhan, tetapi mencerminkan Tuhan dengan perilaku baik di kehidupan nyata adalah makna tauhid yang sesungguhnya. Bagi kaum sufi, seorang muwahhid sejati bukan hanya dengan mengucapkan “Tiada Tuhan selain Allah”. Tapi menurut Abu Said bin Abi Al-Khayr; sikap seperti ini tidak menjamin seseorang bertauhid. Karena

pengakuan seperti itu hanya berlaku pada lidah saja, sedangkan hati dan perbuatannya masih diselimuti oleh perbuatan syirik. Perbuatan syirik disini adalah ketidakmampuan hamba dalam membebaskan dirinya dari berbagai keinginan jasmani dan hasrat kesenangan terhadap benda-benda duniawi. Perilaku seperti ini menggambarkan manusia masih ketergantungan kepada sesuatu selain Allah.

Seseorang yang benar-benar mengalami tauhid ini akan memperoleh pengetahuan bahwa sifat-sifat dan perbuatan-Nya terserap ke dalam Esensi Allah, dan seseorang akan bisa mengalami tauhid semacam ini ketika dirinya sendiri telah terserap dalam Esensi Allah. Sebagaimana Imam Junaid mengatakan “Tauhid seorang Muwahhid sejati adalah dia kekal melalui kekekalan Allah meskipun sekaligus saat itu juga Dia sirna. Dalam keadaan tersebut engkau adalah engkau dan sekaligus engkau bukanlah engkau. Engkau menjadi kekal disaat engkau telah sirna.” Dalam risalahnya beliau juga mengklasifikasikan tingkatan-tingkata tauhid para Muwahhid menjadi empat yaitu pertama tauhid orang-orang awam, kedua tauhid orang-orang yang menguasai ilmu agama. Sementara tingkatan yang ketiga dan keempat adalah tauhid yang dialami oleh orang-orang terpilih yang memiliki pengetahuan ma’rifat.

#### **PENGARUH PEMIKIRAN IMAM JUNAID AL-BAGHDADI TERHADAP PEMIKIRAN ISLAM**

Ali Hassan Abdel-Kader dalam bukunya mengungkapkan, Imam Junaid bisa disebut sebagai saksi klasik, guru, dan penafsir tauhid dengan bentuk penafsiran mendalam dan disiplin. Penafsiran tersebut kemudian mempengaruhi pemikiran Islam, khususnya dalam perkembangan mistisisme Islam. Imam Junaid bukanlah orang pertama yang mengajarkan tauhid. Gurunya Sari as -Saqati dan Ma’ruf al-Kharki telah menjelaskan hal yang sama. Namun, Imam Junaid meletakkan tauhid di pusat ajaran tasawuf dan mewariskan pada generasi berikutnya sebuah doktrin tauhid yang sangat jelas dan gamblang, sekalipun para murid dan para sufi sesudahnya tidak semuanya mampu menyerap seluruh inti sari doktrin Tauhid tersebut (Ali Hasan Abdel Kader 2018:196).

Imam Junaid telah mengalami dan juga menganalisis tahapan tertinggi dari Tauhid, dengan jelas menerangkan dua tahapan sebelumnya, yakni Mistaq dan Fana. Dia tidak terjerumus dalam jurang panteisme yang menghilangkan kesadaran akan Allah dan manusia, serta hanya mengakui satu wujud. Hal ini membuatnya tidak menempatkan manusia setara dengan Allah (Ali Hasan Abdel Kader 2018:195).

Pemikiran Imam Junaid mengenai tauhid sebagai inti dari ajaran tasawuf memiliki peranan penting dalam dunia pemikiran Islam sesudahnya. Pemikiran ini kemudian mendorong ahli tasawuf dan fiqh tidak lagi bertentangan perihal tauhid. Hal ini dibuktikan dengan tidak ditemukannya penolakan akan ajaran Imam Junaid Al-Baghdadi. Buah pemikiran Imam Junaid Al-Baghdadi tersebut mempengaruhi pemikir-pemikir Islam setelahnya untuk tidak lagi memandang ajaran tasawuf sebagai ajaran yang menyimpang dari Islam.

Pemikiran tauhid Imam Junaid memiliki peran penting dalam perkembangan pemikiran Islam, Imam Junaid Al-Baghdadi menghadirkan suatu pembahasan tauhid yang tidak lazim dari pembahasan tauhid yang biasa ditemui dalam pembahasan tauhid di dunia kontemporer. Pada pembahasan tauhid pada umumnya hanya membahas keesaan Tuhan secara rasional, tidak demikian dengan Imam Junaid Al-Baghdadi, ia membahas tauhid secara rasional namun juga, tidak mengabaikan sisi kejiwaan dalam menjalani pengalaman dan proses tauhid, serta ujian kehidupan yang menjadi arena pembuktian ketauhidan seseorang (Ali Hasan Abdel Kader 2018:325).

Al-Sarraj dalam kitab yang ditulisnya, *al-Luma'* dan kemudian banyak dibaca oleh umat Islam yang hendak mempelajari tasawuf, juga terinspirasi dari Imam Junaid Al-Baghdadi sebagai tokoh utama dalam pembahasan tauhid. Hal ini tidak mengejutkan jika mengingat Imam Junaid Al-Baghdadi dianggap sebagai poros sejarah awal ilmu tasawuf. Mengingat banyaknya wakil-wakil dari madzhab mistik tasawuf yang menunjuknya sebagai guru mereka, sehingga rangkaian-rangkaian kelompok tasawuf yang datang sesudahnya dapat dikatakan selalu mengacu kepadanya (Scimmel 2000:72).

Tidak hanya al-Sarraj, pemikir Imam Junaid Al-Baghdadi juga banyak mempengaruhi al-Hujwiri dalam menulis kitab *Kasyfal-Mahjub*, dalam kitab ini terlihat pengaruh pemikiran Imam Junaid Al-Baghdadi, terlebih hadirnya pendapat beliau sebagai rujukan. Sekalipun penyusunan kitab *Kasyful-Mahjub* ini terlihat seperti diskusi dalam menjelaskan doktrin-doktrin sufi, namun al-Hujwiri tetap mengambil pandangan-pandangan al-Junaid dalam beberapa pembahasan yang dilakukan.

Pemikiran Imam Junaid mengenai tauhid sebagai inti ajaran tasawuf sangat mempengaruhi para pemikir dan pemikiran Islam setelahnya. Selain itu, Imam Junaid Al-Baghdadi dianggap berhasil mendamaikan antara ahli tasawuf dan fiqh dengan buah pemikirannya yang berhasil diterima oleh semua kalangan pemikir Islam. Penerimaan

tersebut meruntuhkan stigma buruk yang selama kurun waktu tertentu membuat ahli tasawuf dianggap sesat. Dengan pemikirannya Imam Junaid Al-Baghdadi seolah meredefinisikan tasawuf sehingga mudah diterima oleh seluruh kalangan umat Muslim.

Selain dari pada itu, pemikiran tasawuf Imam Junaid juga mempengaruhi para pemikir Islam khususnya dibidang ilmu tasawuf dalam menentukan puncak keemasan ilmu tasawuf. Bagi Imam Junaid bertasawuf adalah berperilaku baik, sehingga puncak dari tasawuf adalah kemampuan untuk menaklukkan diri sendiri (Imam Abu Al-Qasim Imam Junaid Al-Baghdadi 1988). Oleh sebab itu, Imam Junaid berpandangan lain dari pemikir tasawuf tentang keemasan tasawuf tidak terletak pada abad 3-4 H, tetapi pada masa Rasulullah SAW. Karena Allah berfirman; Sesungguhnya dalam diri Rasulullah SAW terdapat budi pekerti yang luhur.<sup>8</sup>

Pendapat ini selaras dengan pendapat Ibn Khaldun yang berpandangan bahwa tasawuf merupakan tradisi akhlak nabi Muhammad yang dilestarikan oleh para sahabat, tabi'in, dan kemudian dilanjutkan oleh kaum sufi. Akan tetapi, istilah tasawuf baru muncul pada abad 3 H, karena pada masa itu tidak ada sebutan yang lebih mulia daripada sebutan sahabat dan tabi'in.

### **IMPLEMENTASI PEMIKIRAN IMAM JUNAID AL-BAGHDADI SEBAGAI QADI**

Pemikiran yang dihasilkan oleh Imam Junaid tidak hanya diimplementasikan dalam kehidupan sehari-harinya, namun juga saat beliau menjadi pemimpin tasawuf serta menjadi Qadi kepala di Baghdad. Dalam memutuskan kasus yang sedang ditanganinya Imam Junaid selalu pikirkan secacra matang-matang dengan berbagai pertimbangan. Beliau berlandaskan dari Al-Qur'an dan As-Sunnah serta ilmu tasawuf dengan kaidah-kaidah syari'at yang beliau yakini kebenarannya dan tak lupa hasil trilogi pemikiran beliau, yaitu; mitsaq, fana, dan tauhid.

#### **a. Mitsaq**

Sebelum manusia dilahirkan ke dunia ia telah bersaksi dan berjanji bahwa Allah adalah Tuhannya, Imam Junaid menyebut ini sebagai mitsaq. Cerita hidup manusia di dunia adalah cerita mewujudkan perjanjian kepada Allah. Maka manusia seharusnya memenuhi janjinya untuk bersaksi bahwa hanya Allah satu-satunya Tuhan. Oleh karena itu jika seseorang hidup tidak di jalan Allah semasa hidupnya, otomatis dia telah mengingkari janjinya kepada Allah. Maka dari itu pemikiran beliau ini juga menjadi pertimbangan saat beliau menjadi Qadi dalam pengambilan segala keputusan

beliau tidak menyalahgunakan wewenang untuk kepentingan pribadi maupun golongan.

b. Fana

Fana' dalam pengertian yang umum dapat dilihat dari penjelasan Imam Junaid Al-Baghdadi. Dapat disimpulkan bahwa hilangnya daya kesadaran qalbu dari hal-hal yang bersifat inderawi karena adanya sesuatu yang dilihatnya. Situasi yang demikian akan beralih karena hilangnya sesuatu yang terlihat itu dan berlangsung terus secara silih berganti sehingga tiada lagi yang disadari. Maksudnya disini yaitu fana'nya seseorang dari dirinya dan dari makhluk lainnya itu sebenarnya dirinya tetap ada tetapi ia tidak sadar dengan dirinya sendiri dan alam semesta. Implementasi dari pemikiran beliau Imam Junaid ini pada saat menjadi Qadi rasa keadilan dan kearifan dalam pengambilan keputusan. Sebagaimana halnya kehormatan, keluhuran martabat merupakan tingkat harkat kemanusiaan atau harga diri yang mulia yang sepatutnya tidak hanya dimiliki, tetapi harus dijaga dan dipertahankan oleh hakim melalui sikap tindak atau perilaku yang berbudi pekerti luhur.

c. Tauhid.

Tauhid menurut beliau sendiri adalah penyatuan antara Tuhan dan Makhhluknya. Dengan pemahaman setiap makhluk menjauhi perkaraperkara tercela dan senantiasa menerapkan perkara-perkara baik untuk selalu dekat dengan Tuhannya. Pemikiran beliau ini juga menjadi pertimbangan saat beliau menjadi Qadi kepala yang harus memutuskan apa yang akan terjadi kepada tersangka. Seperti contoh ketika beliau mengambil keputusan berdasarkan dengan bagaimana tersangka itu berperilaku baik atau buruk, selalu ingat dengan Allah atau tidak, dan lain sebagainya. Oleh karena hal itu beliau terkenal dengan orang yang bijaksana dan adil dalam mengambil setiap keputusan saat sidang.

### **SALAH SATU KASUS YANG DIPUTUSKAN IMAM JUNAID SAAT MENJADI QADI**

Imam Junaid belajar hukum Islam kepada Imam Syafi'I dan pada akhirnya beliau berhasil menjadi qadi kepala di Baghdad. Imam Junaid mempelajari ilmu tasawuf dari pamannya sendiri yaitu Syekh As-Sari AsSaqti hingga pada akhir ketinggian ilmu beliau menjadi dirinya sebagai ulama yang memiliki banyak murid dan pengikut. Bukti kecintaanya terhadap ilmu tasawuf yang sangat tinggi, hal ini diungkapkannya dengan

berkata:”Apabila saya telah mengetahui suatu ilmu yang lebih besar dari Tasawuf, tentulah saya telah pergi mencarinya, sekalipun itu harus merangkak.”

Imam Junaid Al-Baghdadi suatu ketika mengalami dilema yang sangat berat untuk diputuskan. Beliau harus memutuskan hukuman mati untuk Syekh Mansur AlHallaj, karena diadukan atas kesalahan dan penyimpangan dalam pemikiran ajarannya. Mansur Al-Hallaj adalah salah satu murid dari Imam Junaid. Hal tersebut terjadi ketika beliau (Imam Junaid) menerima gugatan pengaduan tentang kesalahan dan penyimpangan Al-Hallaj dalam pemikirannya. Pada satu sisi beliau sangat memahami pemikiran dan gejolak spiritual yang dirasakan Al-Hallaj. Namun ketika Al-Hallaj banyak mengumbar pernyataan spiritual (shathahat) yang membuat umat Islam yang awam menjadi bingung. Berdasarkan keputusan sidang pengadilan, beliau terpaksa dalam kedudukannya seagai Qadi Baghdad, menandatangani surat kuasa untuk menghukum mati Al-Hallaj. Pada surat tersebut beliau menuliskan “Berdasarkan syari’at, ia bersalah. Menurut hakikat, Allah Yang Maha Mengetahui”. Dalam memberikan keputusan tersebut Imam Junaid selalu berpegang pada ajaran tasawuf yang beliau yakini serta pemikirannya. Hingga pada akhirnya beliau memutuskan untuk setuju Al-Hallaj dihukum mati dengan beberapa pertimbangan.

Imam Junaid dikenal sebagai seorang tokoh sufi yang sangat menekankan pentingnya keselarasan antara praktik dan doktrin tasawuf dengan kaidah-kaidah syari’at. Salah satu ungkapan beliau tentang ilmu tasawuf yang dikutip oleh Al-Kurani dalam Ithaf Al-Dhaki “Pengetahuan kami ini tidak terlepas dari Al-Qur’an dan Sunnah.” Maka dengan ini indikasi ajaran tasawuf menurut Imam Junadi tidak harus bertentangan dengan Al-Qur’an dan Sunnah.

## **KESIMPULAN**

Trilogi pemikiran tasawuf Imam Junaid adalah; mitsaq (perjanjian), fana (peleburan), dan tauhid (penyatuan). Teori Mitsaq dan Fana, memiliki persamaan tujuan yakni tauhid. Mitsaq dan Fana menggunakan pendekatan yang berbeda dalam meraih tauhid, Mitsaq menjelaskan kembali kepada kondisi primordial hamba, sedangkan Fana menjelaskan metode, pelatihan, dan langkah-langkah menuju kondisi primordial hamba tersebut. Dalam teori mitsaq, Imam Junaid dalam teori mitsaq nya berpandangan bahwa manusia sudah mengalami pengalaman yang intim bersama Tuhannya sebelum memiliki raga jasmaniah. Akan tetapi, pengalaman ini hilang dikarenakan manusia terkungkung oleh

hasrat duniawinya sendiri. Untuk kembali kepada tempat yang penuh dengan kesucian tersebut, seorang hamba tidak akan bisa mencapainya kecuali dengan adanya bantuan Tuhan. Sehingga, manusia bisa kembali pada kondisi tersebut, semata-mata karena anugerah Tuhan kepada manusia yang Dia pilih. Imam Junaid menguatkan pandangannya tersebut melalui hadis qudsi sebagai berikut: Nabi Muhammad SAW bersabda: Allah SWT berfirman: “ Hamba -Ku menenggelamkan dirinya untuk beribadah kepada-Ku, sehingga Aku pun mencintainya, dan ketika Aku mencintainya, maka jadilah Aku telinganya, sehingga ia bisa mendengar melalui Aku, dan menjadi matanya, sehingga ia melihat melalui Aku.” Sedangkan dalam teori fana Imam Junaid menerangkan bahwa manusia akan mengalami kehilangan kesadaran. Inilah kondisi ketika seorang manusia benar-benar diliputi dan ditenggelamkan oleh Allah. Pada tahapan ini, individualitas manusia lenyap walaupun wujud jasmaniahnya masih ada. Ketika seorang hamba sudah mengalami kondisi seperti ini, maka dirinya akan lenyap dan menetap dalam keabadian Tuhan, hal inilah yang dimaksud oleh Imam Junaid dengan tauhid sejati.

Beliau harus memutuskan hukuman mati untuk Syekh Mansur Al-Hallaj, karena diadukan atas kesalahan dan penyimpangan dalam pemikiran ajarannya. Mansur Al-Hallaj adalah salah satu murid dari Imam Junaid. Hal tersebut terjadi ketika beliau (Imam Junaid) menerima gugatan pengaduan tentang kesalahan dan penyimpangan AlHallaj dalam pemikirannya. Berdasarkan keputusan sidang pengadilan, beliau terpaksa dalam kedudukannya seagai Qadi Baghdad, menandatangani surat kuasa untuk menghukum mati Al-Hallaj. Pada surat tersebut beliau menuliskan “Berdasarkan syari’at, ia bersalah. Menurut hakikat, Allah Yang Maha Mengetahui”.

## DAFTAR RUJUKAN

- Asmaran As. (2014) *Kontribusi Ilmu Tasawuf dalam Pembangunan Bangsa. Jurnal Studia Insania*
- Bachrun Rifa’i. (2010) *Filsafat Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nadiya Febrianti, Abubakar, Husni. (2019) *Eksistensi Tarekat Junaidi Al-Baghdadi Terhadap Pembinaan Masyarakat Islam Di Majelis Darul Ikhlas Kota Palangka Raya. Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*.
- Ali Hasan Abdel Kader. (2018) *Imam Junaid Al-Baghdadi*. Yogyakarta: Diva Press.
- MN. Kamba. (2018) *Kids Zaman Now Menemukan Kembali Islam*. Tangerang: Iman.
- Al- Jurjaji. (1988) *Al-Ta’rifat*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Imiyah.